

PERSPEKTIF ISLAM TENTANG KESELARASAN ILMU SAINS DAN AGAMA

Renata Ramadhani¹⁾, Mummar Alawi²⁾, Naafi ul Badii³⁾, Moch. Zoelvan⁴⁾, Jerry Mardi⁵⁾
Fakultas Teknik, Mata Kuliah Umum Pendidikan Agama Islam Kelas G-715, Universitas
Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jalan Raya Rungkut Madya, Gunung
Anyar, Surabaya, Jawa Timur

Corresponding Author. E-mail: a.muammar.par@upnjatim.ac.id, Telp: -

Received: 1 Juni 2024; Revision: 7 Juni 2024; Accepted: 8 Juni 2024

ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi perspektif Islam mengenai keselarasan antara ilmu sains dan agama, dengan menekankan bagaimana kedua domain ini dapat saling mendukung dan memperkaya. Dalam pandangan Islam, tidak ada dikotomi antara sains dan agama; sebaliknya, keduanya dianggap sebagai sarana untuk memahami kebenaran yang lebih tinggi. Al-Qur'an sering mendorong umat manusia untuk mempelajari alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah, yang mencerminkan keterpaduan antara pengetahuan ilmiah dan spiritualitas. Ulama dan cendekiawan Islam sepanjang sejarah telah berkontribusi secara signifikan dalam bidang sains sambil mempertahankan keimanan yang kuat. Artikel ini juga membahas prinsip-prinsip dasar dalam Islam yang mendukung penelitian ilmiah, seperti tawhid (keesaan Allah), hikmah (kebijaksanaan), dan ijtihad (usaha intelektual). Keselarasan ini berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya bertujuan untuk kemajuan teknologi, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman spiritual dan moral. Dengan demikian, pandangan Islam mendorong pendekatan holistik di mana sains dan agama berfungsi bersama untuk kebaikan umat manusia.

Kata Kunci: Islam, sains, agama, keselarasan, Al-Qur'an, ulama, tauhid, hikmah, ijtihad, pengetahuan ilmiah, spiritualitas.

ABSTRACT

This article explores the Islamic perspective on the harmony between science and religion, emphasizing how these two domains can support and enrich each other. In the Islamic view, there is no dichotomy between science and religion; rather, both are regarded as means to understanding higher truths. The Qur'an often encourages humanity to study the universe as signs of God's greatness, reflecting the integration of scientific knowledge and spirituality. Islamic clerics and scholars throughout history have contributed significantly to the field of science while maintaining a strong faith. This article also discusses the basic principles in Islam that support scientific research, such as tawhid (oneness of God), hikmah (wisdom), and ijtihad (intellectual endeavor). This harmony contributes to the development of science that not only aims for technological advancement, but also for enhancing spiritual and moral understanding. Thus, the Islamic view encourages a holistic approach in which science and religion function together for the good of humanity.

Keywords: *Islam, science, religion, harmony, Qur'an, ulama, tawhid, hikmah, ijtihad, scientific knowledge, spirituality.*

PENDAHULUAN

Agama dan sains seringkali dianggap sebagai dua bidang yang bertentangan. Agama, dengan fokus pada keyakinan spiritual dan nilai-nilai moral, sering terlihat bertentangan dengan sains, yang mencoba menjelaskan dunia melalui hukum alam dan bukti empiris. Namun, pandangan ini sering mengabaikan kemungkinan adanya keselarasan antara keduanya. Perbedaan pandangan antara agama dan sains muncul karena perbedaan orientasi struktur sosial yang ingin dicapai dalam suatu masyarakat. Faktanya, baik agama maupun sains memiliki keselarasan atau kesamaan dalam perspektif sosial, yaitu untuk mencapai tujuan kemanusiaan (Dalimunthe, 2022). Kedua kekuatan ini telah mempengaruhi kehidupan manusia sepanjang masa, memunculkan berbagai perspektif dalam upaya menyelarkannya. Banyak perspektif membahas hubungan antara agama dan sains serta bagaimana keduanya mempengaruhi dunia: agama memberikan kekuatan moral, sementara sains memberikan

kekuatan teknologi dan mempercepat kemajuan. Agama menetapkan tujuan kemanusiaan dan mengarahkan upaya tersebut. Dengan demikian, agama dan sains dapat mengharmonisasikan hubungan antara dunia dan manusia. Seiring perkembangan zaman, bangsa Eropa modern membentuk sistem realistik yang menyatakan bahwa pengalaman menggunakan akal saja tidak cukup memberikan semangat dalam keyakinan hidup, dan keyakinan itu ternyata hanya bisa diperoleh dari pengetahuan personal yang bersifat spiritual (Sari, 2020).

Pada perspektif Islam, keselarasan antara sains dan ilmu agama adalah sangat penting. Islam mengajarkan bahwa pengetahuan, baik duniawi maupun agama, saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, menekankan pentingnya pembelajaran dan pemahaman tentang alam semesta sebagai bukti kebesaran Allah. Perintah pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah "Iqra," yang berarti "bacalah," menekankan pentingnya mencari ilmu. Sejak masa awal sejarah Islam, banyak ilmuwan Muslim yang mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan, mencapai prestasi luar biasa di berbagai bidang seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Mereka menguasai ilmu agama sekaligus ilmu sains secara mendalam. Islam memandang bahwa sains dan agama bukanlah entitas yang bertentangan, melainkan harus berintegrasi (Abadi, 2024). Pemahaman tentang alam semesta melalui ilmu pengetahuan dapat memperdalam keimanan seseorang, sementara nilai-nilai moral dan etika dari Islam memberikan arahan dalam penerapan pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, sains dan agama harus dipahami secara bersamaan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang alam semesta dan Pencipta-Nya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada pengumpulan dan analisis data tekstual untuk mengeksplorasi hubungan antara agama dan sains. Sumber data yang dipergunakan terdiri dari Al-Qur'an dan Hadis, serta karya-karya ulama dan cendekiawan Muslim yang relevan. Sumber data sekunder mencakup artikel jurnal, buku, dan publikasi akademis yang membahas hubungan antara sains dan agama dalam perspektif Islam. Langkah awal adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang terkait dengan ilmu pengetahuan, penciptaan alam semesta, dan ajakan berpikir kritis, menggunakan tafsir klasik dan kontemporer serta sumber-sumber terpercaya untuk memastikan keakuratan teks. Proses pengumpulan data dimulai dengan studi literatur yang mendalam, menggunakan database akademik dan katalog perpustakaan untuk menemukan teks-teks yang relevan. Setelah data terkumpul, analisis teks dilakukan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan karya-karya ulama serta literatur sekunder, dengan metode analisis isi untuk mengidentifikasi tema utama dan pola yang muncul. Untuk memastikan keakuratan dan keandalan informasi, data yang dikumpulkan divalidasi dan diverifikasi dengan merujuk pada sumber tambahan dan melakukan cross-referencing. Temuan penelitian juga dikonsultasikan dengan ahli dalam studi Islam dan sains untuk mendapatkan perspektif tambahan dan memastikan interpretasi yang tepat.

Dengan metode ini, diharapkan memberikan wawasan komprehensif tentang keselarasan antara agama dan sains, serta bagaimana kedua bidang ini dapat saling melengkapi dalam pemahaman kita tentang dunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian kualitatif cenderung memakai analisis mendalam. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Tujuan dasar filosofi digunakan sebagai pembimbing agar fokus penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan. Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang mendorong penelitian dan refleksi terhadap alam

semesta (Ali, 2020). Misalnya, QS. Al-Mulk: 3-4 mengajak manusia untuk melihat penciptaan langit secara kritis. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai jalan untuk mengenal Allah dan meningkatkan keimanan, seperti yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah: 164. Sejarah mencatat kontribusi besar dari ulama seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali dalam bidang sains (Hasan, 2018). Mereka tidak melihat konflik antara sains dan agama, melainkan memandang keduanya sebagai jalan yang saling melengkapi untuk memahami kebenaran. Ibnu Sina, misalnya, dalam karyanya "Al-Qanun fi al-Tibb" mengintegrasikan prinsip-prinsip medis dengan pemahaman teologis, menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk kebaikan umat manusia. Pada Islam, sains dan agama bukanlah entitas yang terpisah tetapi bagian dari satu kesatuan (Ali, 2020). Pengetahuan ilmiah membantu memahami mekanisme alam semesta yang pada gilirannya memperkuat keyakinan kepada Allah. Penelitian ilmiah yang dilandasi nilai-nilai Islam bertujuan tidak hanya untuk kemajuan teknologi, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual dan moral umat manusia. Di era modern, perspektif Islam yang harmonis terhadap sains dan agama memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang etis dan bermanfaat bagi kemanusiaan (Yusuf, 2021). Pendekatan holistik ini dapat menginspirasi solusi untuk berbagai tantangan global, dengan mengintegrasikan inovasi ilmiah dan nilai-nilai moral.

Hubungan Agama dan Sains

Agama adalah sistem kepercayaan dan praktik yang menghubungkan manusia dengan aspek spiritual dan moral, sering kali melalui panduan dan ajaran yang dianggap sakral atau suci (Smith, 2024). Agama biasanya melibatkan keyakinan terhadap suatu kekuatan atau kekuatan adikodrati, seperti dewa atau Tuhan, serta tata cara ibadah, ritual, etika, dan moral yang mengatur kehidupan pemeluknya. Selain itu, agama juga memberikan pandangan tentang asal-usul dan tujuan kehidupan, serta panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Agama memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dan komunitas, serta dalam memberikan makna dan tujuan hidup. Melalui ajarannya, agama memberikan pedoman tentang bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan sesama manusia, alam semesta, dan penciptanya. Selain itu, agama juga menawarkan penjelasan tentang fenomena alam dan kehidupan setelah kematian, serta memberikan konsolasi dan harapan bagi pemeluknya. Setiap agama memiliki kitab suci, tokoh spiritual, dan tempat ibadahnya masing-masing, serta serangkaian nilai dan prinsip yang menjadi dasar kehidupan para pengikutnya (Smith, 2024). Dalam konteks sosial, agama juga berperan sebagai institusi yang memengaruhi budaya, hukum, dan politik. Meskipun terdapat banyak perbedaan di antara mereka, semua agama berusaha menjawab pertanyaan mendasar tentang eksistensi, tujuan hidup, dan hubungan manusia dengan yang ilahi atau supranatural.

Sains, atau ilmu pengetahuan, adalah sistem pengetahuan yang terorganisir yang diperoleh melalui metode observasi, eksperimen, dan analisis untuk memahami fenomena alam (Brown, 2024). Sains bertujuan menjelaskan berbagai peristiwa dan proses yang terjadi di alam semesta dengan cara-cara yang bisa diuji, diverifikasi, dan diulang. Dasar dari sains adalah metode ilmiah, yang melibatkan pengumpulan data melalui observasi dan eksperimen, formulasi hipotesis, dan pengujian hipotesis tersebut untuk membangun teori-teori yang dapat menjelaskan fenomena yang diamati. Pengetahuan ilmiah didasarkan pada empirisme, di mana observasi dan eksperimen yang dapat diamati oleh indra manusia atau dengan bantuan instrumen ilmiah menjadi fondasinya (Johnson, 2024). Temuan ilmiah harus dapat direplikasi atau diulangi oleh peneliti lain menggunakan metode yang sama untuk memastikan konsistensi dan validitas hasil. Ilmu pengetahuan bekerja melalui pengujian hipotesis yang dapat diverifikasi atau disangkal melalui eksperimen dan pengamatan, dengan berusaha menghindari

bias dan subjektivitas dalam pengumpulan dan analisis data. Pengetahuan ilmiah bersifat kumulatif dan dinamis, di mana penemuan baru dibangun di atas pengetahuan yang sudah ada, memungkinkan sains untuk terus berkembang dan memperdalam pemahaman kita tentang alam semesta. Hubungan antara agama dan sains merupakan topik yang kompleks dan sering memicu beragam diskusi (Doe, 2024). Di satu sisi, agama dianggap sebagai sumber kebenaran spiritual dan moral, memberikan arahan tentang tujuan hidup dan perilaku manusia (Williams, 2020). Di sisi lain, sains menyediakan pemahaman yang lebih rinci tentang alam semesta dan proses alaminya melalui metode observasi, eksperimen, dan analisis data. Meskipun memiliki pendekatan dan metodologi yang berbeda, terdapat juga titik-titik persamaan di antara keduanya. Agama dan sains sering saling melengkapi, di mana agama memberikan kerangka moral dan etika, sedangkan sains memberikan pemahaman tentang mekanisme alam semesta. Selain itu, sains juga dapat memicu refleksi spiritual yang mendalam, dan banyak ilmuwan terkenal yang terinspirasi oleh keyakinan agama mereka dalam melakukan penelitian (Davis, 2019). Namun, hubungan antara agama dan sains juga dapat menimbulkan konflik, terutama dalam penafsiran literal kitab suci dan konsep-konsep ilmiah seperti evolusi. Walaupun begitu, dengan pendekatan terbuka dan dialog yang konstruktif, banyak yang meyakini bahwa agama dan sains dapat saling melengkapi dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih holistik tentang dunia dan kehidupan manusia.

Pandangan Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan

Al-Qur'an, sebagai sumber ajaran utama dalam Islam, mengajarkan pandangan yang sangat positif terhadap ilmu pengetahuan (Rahman, 2023). Kitab suci ini menekankan pentingnya pengetahuan dan pembelajaran sebagai fondasi utama bagi kemajuan manusia. Dalam Surah Al-Alaq (Surah ke-96), ayat 1-5, perintah untuk membaca disampaikan, menyoroti pentingnya pendidikan dan eksplorasi intelektual:

"Iqra' bismi rabbika allathee khalaq
Khalaqa al-insana min 'alaq
Iqra' wa rabbuka al-akram
Allathee 'allama bilqalam'
Allama al-insana ma lam ya'lam

Artinya:

"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan,
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah,
Yang mengajarkan (manusia) dengan pena,
Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Ayat-ayat ini menegaskan pentingnya pendidikan, baik spiritual maupun intelektual, sebagai cara untuk meningkatkan pemahaman manusia tentang dunia dan penciptanya.

Al-Qur'an sering kali mengajak manusia untuk mengamati adanya tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat pada alam semesta ini, dimana juga untuk mendorong mereka dalam merenungkan penciptaan alam dan mengambil pelajaran dari fenomena-fenomena yang terjadi (Rahman, 2023). Salah satu contoh ayat yang mengajak untuk merenungkan penciptaan alam adalah Surah Al-An'am (Surah ke-6), ayat 99:

"Wa huwa allathee anzala mina alssama-i maan
Faakhraina bihi nabata kulli shay-in fakhraja
Faakhraina minha khasa-in mukhtalifan 'alwanuhu
Wa mina aljibali judadun biyadun wa humrun mukhtalifun alwanuhu"

Artinya:

"Dan Dia-lah yang menurunkan air dari langit; lalu Kami keluarkan dengan air itu tanaman segala sesuatu. Maka Kami keluarkan dari tanaman itu berbagai macam biji, lalu dari biji itu Kami keluarkan tumbuh-tumbuhan yang berlainan rupa; dan dari kawasan gunung-gunung yang curam ada yang putih, merah, hitam, yang bermacam-macam warnanya, dan ada pula yang merah jambu."

Ayat ini mengajak kita untuk merenungkan keajaiban penciptaan Allah dalam keanekaragaman alam semesta.

Lebih jauh lagi, Al-Qur'an meletakkan tantangan kepada manusia untuk menggunakan akal dan rasio mereka dalam memahami kehidupan dan mencari kebenaran (Ahmad, 2023). Penyelidikan ilmiah dianggap sebagai suatu bentuk ibadah, dan penemuan baru dipandang sebagai bukti kekuasaan Allah. Salah satu contoh ayat yang menekankan pentingnya berpikir dan merenung adalah Surah Ar-Rum (Surah ke-30), ayat 8:

"Alam tara anna Allaha anzala mina alssama-i maan faakhrajnabihi thamaratin mukhtalifan alwanuhafii al-jibali judadun baydun wa humrun waghraqun wamin alnnaasiwadawabb waal-an'ami mukhtalifun alwanuhukathalika inna Allaha yuhyee al-arda ba'damawtiha inna fee thalika laayatin liqawmin yatafakkaruna"

Artinya:

"Tidakkah kamu lihat, bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu Kami keluarkan dengan air itu buah-buahan yang berbagai macam warnanya? Dan di antara gunung-gunung ada jalur putih dan merah yang bermacam-macam warnanya dan (ada pula) yang hitam pekat. Dan demikian pula di antara manusia, binatang ternak dan hewan-hewan melata, yang berbagai macam warnanya. Sesungguhnya, di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanya orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang dapat mengerti (ayat-ayat Allah)."

Ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dalam penciptaan-Nya dan menekankan pentingnya pengetahuan dan pemahaman.

Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam kerangka spiritual dan moral, memotivasi umat Islam untuk terus mengeksplorasi, menyelidiki, dan memperdalam pemahaman mereka tentang alam semesta dan penciptanya (Ibrahim, 2022).

Sejarah Ilmuan Muslim dan Kontribusi Terhadap Sains

Sejarah ilmuan Muslim merupakan periode penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terutama pada masa kejayaan peradaban Islam dari abad ke-8 hingga abad ke-14. Ilmuan Muslim pada periode ini membuat kontribusi yang signifikan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk matematika, astronomi, kedokteran, kimia, dan filsafat (Salim, 2019). Salah satu tokoh terkenal dalam sejarah ilmuan Muslim adalah Al-Kindi (Alkindus), yang dikenal sebagai "Philosopher of the Arabs". Al-Kindi adalah salah satu ilmuwan terkemuka dalam sejarah Islam yang membuat kontribusi penting dalam filsafat, matematika, dan kedokteran (Hamid, 2017). Selain itu, terdapat pula Al-Biruni, yang dikenal sebagai seorang polymath yang berkontribusi dalam bidang astronomi, matematika, geografi, dan etnografi. Kontribusi ilmuan Muslim juga terlihat dalam karya-karya Ibnu Sina (Avicenna), seorang ilmuwan Persia yang membuat terobosan penting dalam kedokteran dan filsafat. Salah satu karya terkenalnya, "The Canon of Medicine", menjadi salah satu karya kedokteran paling berpengaruh dalam Sejarah (Rahman, 2023). Selain itu, karya Ibnu al-Haytham (Alhazen) dalam bidang optik, terutama karyanya "Kitab al-Manazir" (Book of Optics), memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu optik. Keseluruhan, kontribusi ilmuan Muslim dalam periode keemasan peradaban Islam tidak hanya memperkaya warisan intelektual dunia, tetapi juga menjadi landasan bagi kemajuan ilmu pengetahuan di masa depan.

Keselarasan Ilmiah Sains dan Agama dalam Islam

Pada Islam, hubungan antara ilmu pengetahuan sains dan agama dianggap sebagai prinsip dasar. Agama Islam mendorong umatnya untuk mengeksplorasi alam semesta dengan menggunakan akal dan pengetahuan yang diberikan oleh Allah. Al-Qur'an sering kali menegaskan pentingnya pengamatan alam dan penelitian sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta. Selain itu, Islam menekankan bahwa pengetahuan ilmiah dan pengetahuan agama tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi (Ahmad, 2023). Konsep ini tercermin dalam sejarah Islam, di mana para ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Biruni, dan Ibnu al-Haytham membuat kontribusi signifikan dalam bidang ilmu pengetahuan sambil tetap mempertahankan keyakinan agama mereka. Mereka melihat sains sebagai sarana untuk memahami kebesaran dan kebijaksanaan Allah dalam penciptaan alam semesta. Selain itu, banyak konsep ilmiah dalam Al-Qur'an, seperti teori penciptaan alam semesta dan proses-proses alam, sejalan dengan temuan ilmiah modern. Keselarasan antara sains dan agama dalam Islam menekankan pentingnya pendekatan holistik dan komprehensif dalam mencari pengetahuan, di mana sains dan agama saling mendukung sebagai dua aspek dari pencarian kebenaran (Smith, 2023).

Tantangan Dan Peluang Dalam Keselarasan Agama dan Sains

Perdebatan yang berkelanjutan dalam masyarakat modern mengenai keselarasan antara agama dan sains menawarkan tantangan dan peluang yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah persepsi bahwa agama dan sains bertentangan, terutama dalam hal pandangan tentang asal-usul alam semesta dan evolusi (Johnson, 2022). Konflik semacam ini sering muncul karena interpretasi harfiah terhadap teks-teks agama yang tidak selaras dengan temuan ilmiah modern. Namun, ada juga peluang besar untuk mendalami pemahaman agama dan sains secara bersama-sama. Pendekatan interpretatif yang lebih kontekstual terhadap teks-teks agama dan pengakuan akan kemajuan ilmiah yang signifikan dalam memahami alam semesta dapat membuka jalan bagi dialog yang lebih harmonis. Keselarasan antara agama dan sains juga memungkinkan penyelidikan yang lebih dalam terhadap pertanyaan-pertanyaan filosofis dan etis tentang tujuan hidup dan peran manusia dalam alam semesta. Dengan pendekatan yang terbuka, kolaboratif, dan bermartabat, tantangan dalam mencapai keselarasan antara agama dan sains dapat menjadi peluang untuk memperkaya pemahaman manusia tentang dunia dan eksistensi mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam dan sains tidak bertentangan satu sama lain. Sebaliknya, keduanya memiliki keselarasan dan saling memperkuat. Keselarasan antara Islam dan sains dapat dibuktikan melalui berbagai aspek. Salah satunya adalah kontribusi tokoh-tokoh Islam yang cemerlang di bidang sains, seperti Ibnu Sina yang berkontribusi dalam kedokteran, filsafat, dan bidang lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, ilmu sains dan agama tidak hanya dapat berjalan beriringan tetapi juga saling memperkuat. Al-Qur'an dan tradisi Islam mendukung penelitian ilmiah sebagai sarana untuk memahami kebesaran Allah dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Sejarah Islam memberikan banyak contoh cendekiawan yang berhasil mengintegrasikan sains dan agama, menawarkan model yang relevan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, D. (2024). Keselarasan Islam dan Sains. *Jurnal Stit Muhammadiyah Tempurrejo-Ngawi*, 3(1), 45-58

- Ahmad, R. (2023). Tantangan Al-Qur'an untuk Menggunakan Akal dan Rasio dalam Mencari Kebenaran. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 45-60.
- Ali, Z. (2020). Penelitian dan Refleksi terhadap Alam Semesta dalam Al-Qur'an. Jakarta: Penerbit Baru.
- Smith, J. (2024). Pengertian dan Peran Agama dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Studi Agama*, 4(2), 123-135
- Brown, A. (2024). *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan: Metode dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Ilmiah.
- Dalimunthe, U. (2022). *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Integrasi Ilmu – Ilmu Agama Islam dengan Ilmu – Ilmu Umum Integration Of Islamic Religion with General Sciences*. Integration of Islamic Religious Sciences with General Sciences and Its Implications for Education, 1(1), 809–820.
- Davis, R. (2019). Pentingnya Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Sains*, 6(2), 60-75.
- Doe, J. (2024). *Kompleksitas Hubungan antara Agama dan Sains*. Jakarta: Penerbit Harmoni.
- Hamid, A. (2017). *Karya-karya Al-Kindi dalam Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Penerbit Ilmu Budaya
- Hasan, M. (2018). *Kontribusi Ulama Islam dalam Bidang Sains*. Jakarta: Penerbit Cahaya Ilmu.
- Ibrahim, M. (2022). Motivasi Al-Qur'an terhadap Eksplorasi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 5(1), 30-45.
- Johnson, M. (2022). Persepsi tentang Konflik antara Agama dan Sains. *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 30-45.
- Johnson, M. (2024). *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Penerbit Sains.
- Rahman, A. (2023). *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan: Pandangan Positif*. Jakarta: Pustaka Islami
- Salim, F. (2019). Kontribusi Ilmuan Muslim dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 60-75.
- Smith, J. (2023). Harmony Between Science and Religion in Islam: A Holistic Perspective. *Journal of Islamic Studies*, 10(2), 45-60.
- Smith, J. (2024). Elemen-Elemen Fundamental dalam Setiap Agama. *Jurnal Studi Agama*, 5(3), 78-90
- Sari, R. M. (2020). Keselarasan Islam dan Sains. Ushuluna. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 3(2), 1–26.
- Williams, L. (2020). Agama dan Perilaku Manusia: Perspektif Kontemporer. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 12(4), 75-90.
- Yusuf, A. (2021). Perspektif Harmonis Islam terhadap Sains dan Agama dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern. *Jurnal Studi Islam*, 12(3), 78-92.